

NATIONALISM VALUE IN BABALU ARTIN BATANG DISTRICT

Lia Agustina^{1*}, Puji Lestari²

^{1,2}Politics and Civic Education, Department Faculty of Social Science
Universitas Negeri Semarang

*Email: liaagustina6898@gmail.com

Abstract. *Babalu is an art that still active, as the entertainment media and communication media in the center of modernization current. Babalu Art had a history as the strategy to trick the colonizer, in times of war before Indonesia was independent, by being danced by the dancers which dressed up as the soldiers. Babalu Art has important role in foster a sense of nationalism for society, who lack of knowledge of their own culture, do not like traditional art, follow western style and left the local culture such as traditional art. Babalu Art has symbolic meaning and nationalism value that exist in every move, accompaniment, and also history of the existing of Babalu Art. Purposes of the research (1) To describe the nationalism value in Babalu Art in Batang District, (2) To describe the preservation of nationalism value in Babalu Art in, Batang District. This research using qualitative methode. Research data sources are primary data in the form of interview and observation, while the secondary data in the form of documentation. Interview data obtained by some informant that are: (1) Head of Village of Batang District, (2) Chairman of the Studio of Putra Budaya Batang, (3) Players of Babalu Art, (4) Citizens of Batang District. Data collecting methode including interview, observation and documentation. Testing technique in determination of data validity is triangulation of sources. Data are analyzed by data collecting stages, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The result of this research shows (1) Nationalism value in Babalu art is an embodiment society love of homeland, who have sacrificed body and soul, to mantain Batang area from colonizer power. Strategy that used by the soldier by dancing, that contain secret codes as the stratagem to defeat the colonizer. (2) Preservation of nationalism value in Babalu Art are done by the Government and Studio of Sanggar Putra and also the involvement of society so the value that exists in Babalu Art can be maintained and does not drown by the other influences. The preservation of nationalism value are done by various activities that aims to introduce to society that Babalu Art is a traditional art that has the history of society struggle in defeating colonizer.*

Keywords: *Nationalism, Value, Babalu Art*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, dari Pulau Miangas sampai Pulau Rote, yang kaya raya “*gemah ripah loh jinawi*”. Kekayaan yang ada di Indonesia tidak sebatas pada hasil alam saja, tetapi juga kaya akan berbagai macam hal,

mulai dari suku, agama, ras, antargolongan dan kebudayaan.

Koentjaraningrat (dalam Soekanto, 2014:154) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur penting yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi

dan kesenian. Salah satu kesenian yang masih ada dalam masyarakat adalah kesenian tradisional.

Alwi (2003:1038) menyatakan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak, yang mengandung unsur keindahan, yang hasilnya menjadi milik bersama. Menjaga dan melestarikan sebuah kesenian tradisional di jaman modern seperti ini, bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Ada banyak faktor yang menyebabkan kesenian tradisional tidak dikenal oleh masyarakat, hingga punah karena tidak dilestarikan, salah satunya adalah pengaruh globalisasi. Pengaruh globalisasi tidak secara langsung berdampak pada nasionalisme, namun menjadikan rasa nasionalisme berkurang. Berkurangnya rasa nasionalisme dalam masyarakat, dapat dilihat dari lunturnya kecintaan masyarakat terhadap budayanya sendiri. Hal ini dapat diperhatikan dari gaya hidup yang tidak menyukai kesenian tradisional, mengikuti gaya barat, tidak menguasai tari-tari daerah, kurang memahami budayanya sendiri, sikap tidak peduli terhadap pelestarian budaya yang ada pada daerahnya. Hal ini menunjukkan pentingnya komitmen yang kuat, untuk meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat.

Kahin (2013:4) menyatakan bahwa nasionalisme merupakan paham yang menciptakan dan mempertahankan sebuah kedaulatan dalam suatu negara, dengan mewujudkan konsep identitas untuk sekelompok manusia. Nasionalisme sangat dibutuhkan bagi sebuah bangsa. Rasa persatuan dan kesatuan dalam sebuah negara bisa

terwujud apabila masyarakatnya memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Salah satu kesenian yang menarik adalah Kesenian Babalu, yang dilestarikan oleh Sanggar Putra Budaya di Kabupaten Batang. Kesenian Babalu memiliki sejarah panjang, yang mampu menumbuhkan rasa nasionalisme, serta membangun semangat perjuangan dalam menghadapi kehidupan. Kesenian Babalu memiliki sejarah sebagai strategi untuk mengelabui penjajah, pada masa peperangan sebelum Indonesia merdeka. Strategi tersebut dilakukan dengan menggelar *Teater Jawa*, yang didukung oleh penari wanita, yang berpenampilan sebagai prajurit dengan membawa peluit. Strategi ini digunakan sebagai komunikasi, dalam memberikan kode untuk menyerang penjajah, dengan cara mengelabuhinya lalu memberikan minuman agar para penjajah lengah dan masyarakat dapat melawan penjajah tanpa harus bercucuran darah, sehingga tidak menimbulkan banyak korban berjatuh.

Pelatihan Kesenian Babalu diadakan rutin oleh Sanggar Putra Budaya, sebagai usaha untuk melestarikan Kesenian Babalu, agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Keberadaan Sanggar Putra Budaya membantu terhadap perkembangan kesenian yang berada di Kabupaten Batang. Pelestarian kesenian yang dilakukan di sanggar ini, bertujuan untuk menjaga kesenian yang ada di Batang

tetap ada dan makna serta nilai- nilai yang ada di setiap kesenian, mampu diteladani untuk bersikap dan bertindak lakudalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai nasionalisme dalam Kesenian Babalu dan mendeskripsikan pelestarian nilai nasionalisme dalam Kesenian Babalu di Kabupaten Batang. Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu dapat memberikan penjelasan, pengetahuan serta wawasan tentang nilai nasionalisme dalam Kesenian Babalu di Kabupaten Batang. Manfaat praktis diantaranya yaitu bagi Pemerintah Desa dan masyarakat. Bagi Pemerintah yaitu mampu memberikan tambahan informasi dalam upaya mengangkat nilai nasionalisme dan memaksimalkan pengembangan Kesenian Babalu. Bagi masyarakat memberikan informasi dan sumber literasi mengenai nilai nasionalisme dalam Kesenian Babalu yang mampu digunakan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga warisan leluhur budaya lokal Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2015:3-14) menyatakan bahwa metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Fokus penelitian ini adalah nilai nasionalisme dalam kesenian babalu: sejarah, ragam gerak, tembang dan pelestarian nilai nasionalisme dalam kesenian babalu: pelestarian oleh pemerintah, pelestarian oleh sanggar putra budaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber

data sekunder. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Nasionalisme dalam Kesenian Babalu di Kabupaten Batang

Kesenian Babalu merupakan kesenian tradisional khas Kabupaten Batang, yang telah ada sejak tahun 1940 sebelum Indonesia merdeka. Kesenian Babalu berasal dari sebuah pertunjukan *Teater Jawa*, mengenai para prajurit Batang, lalu menjadi pertunjukan rutin, hingga menjadi kebutuhan masyarakat sebagai kesenian tradisional yang digunakan sebagai hiburan. Dahulunya Kesenian Babalu dilaksanakan sebagai siasat dalam melawan penjajah yang akan menguasai Pemerintahan Kabupaten Batang. Hal ini sesuai dengan teori Sedyawati (2008:154-158)

yang menyatakan bahwa kesenian merupakan sesuatu yang lazim dijadikan objek daya tarik karena memiliki ciri khas yang menandai suatu masyarakat etnik tertentu yang disajikan dalam konteks asli dalam keunggulan berupa keautentikannya. Dengan demikian, Kesenian Babalu merupakan suatu objek yang mempunyai ciri khas yang memiliki daya tarik tersendiri. Kesenian Babalu memiliki keunikan melalui cerita yang terkandung didalamnya. Berdasarkan ceritanya, kesenian babalu digunakan sebagai strategi perang melawan penjajah yang akan menguasai daerah Batang untuk dijadikan daerah jajahannya. Keunikan lainnya diwujudkan melalui gerakan, iringan dan kostum yang melambangkan keprajuritan yang berperang membela tanah air agar daerahnya tidak dikuasai oleh penjajah.

Kesenian Babalu berkembang menjadi hiburan bagi masyarakat sebagai kesenian tradisional yang masih aktif ditampilkan diberbagai acara-acara. Kesenian Babalu mampu menumbuhkan kesadaran dan rasa cinta terhadap kebudayaan yang ada di daerah Batang melalui sejarah kejayaan perjuangan masyarakat Batang dalam melawan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori Jamil (2011:41-51) yang menyatakan bahwa kesenian merupakan salah satu sistem kebudayaan universal yang terdapat di setiap masyarakat di dunia. Salah satu

kesenian yang berperan besar dalam kehidupan masyarakat adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan sumber sejarah yang penting dalam menyimpan keberlangsungan dan dinamika serta identitas budaya pemilikinya. Berdasarkan teori tersebut, kesenian babalu merupakan kesenian tradisional yang memiliki sejarah mengenai identitas masyarakat Batang yang mampu mempertahankan daerah Batang agar tidak dikuasai oleh penjajah. Pemerintahan Kabupaten Batang saat itu tidak stabil, dengan kedatangan penjajah yang menginginkan masyarakat untuk melaksanakan kerja rodi. Masyarakat menolak hal tersebut, namun belum berani melakukan pergerakan karena jumlah pasukan prajurit yang terbatas dan ketakutan akan jatuhnya korban jiwa yang banyak. Mengatasi hal tersebut, para prajurit berdiskusi untuk melaksanakan teater sebagai siasat melawan penjajah.

Kesenian Babalu berkembang menjadi hiburan bagi masyarakat sebagai kesenian tradisional yang masih aktif ditampilkan diberbagai acara-acara. Kesenian Babalu mampu menumbuhkan kesadaran dan rasa cinta terhadap kebudayaan yang ada di daerah Batang melalui sejarah kejayaan perjuangan masyarakat Batang dalam melawan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori Andri (2016:26) yang menyatakan bahwa kesenian tradisional digunakan sebagai media pendidikan dan penggambaran

identitas bangsa yang difungsikan untuk memperingati peristiwa tertentu, menghormati serta mengenang para tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat setempat, heroisme, patriotisme dan nasionalisme. Dengan demikian, kesenian babalu difungsikan sebagai upaya mengenang para tokoh masyarakat terdahulu yang dapat diambil nilai nasionalisme yang terkandung dalam sejarahnya. Kesenian Babalu mempunyai arti kata *Baba* yang berarti aba-aba dan kata *Lu* yang berarti dahulu, sehingga Kesenian Babalu memiliki makna bahwa kesenian ini merupakan kesenian yang telah ada sejak jaman dahulu yang digunakan sebagai siasat perang dengan memberikan suatu aba-aba atau siasat rahasia yang diberikan penari kepada para pejuang terlebih dahulu sebelum melakukan penyerangan kepada penjajah. Pemberian aba-aba terlebih dahulu memudahkan para pejuang dalam mengalahkan penjajah. Aba-aba diberikan dengan berbagai cara mulai dengan gerakan kaki, gerakan tangan, hingga lirikan mata.

Kesenian Babalu dikembangkan di Sanggar Putra Budaya yang ada di Kabupaten Batang hingga pada akhirnya menyebar luas dan dijadikan sebagai simbol kejayaan bagi Kabupaten Batang sebagai sejarah perjuangan para pejuang dalam mengalahkan penjajah. Kesenian Babalu memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai yang

terkandung dalam kesenian babalu dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat yang menerapkannya. Hal ini sesuai dengan teori Handoyo (2015:43) yang menyatakan bahwa nilai erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat atau setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai suatu kebudayaan. Kebudayaan dan masyarakat merupakan nilai yang tidak terhitung bagi seseorang yang memiliki. Berdasarkan hal tersebut, kesenian babalu merupakan salah satu kebudayaan yang ada dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai tertentu yang dapat digali melalui sejarah, gerakan, iringan dan kostum yang digunakan dalam pementasan

Kesenian Babalu dikembangkan dan dilestarikan di Kelurahan Proyonanggan Tengah tepatnya di Sanggar Putra Budaya Batang. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melestarikan kesenian babalu agar kesenian babalu tetap lestari dan makna yang terkandung didalamnya mampu dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori Elmubarok (2015:25) yang menyatakan bahwa manusia akan menjadi sungguh-sungguh manusia jika mengembangkan nilai-nilai rohani (nilai-nilai budaya) yang meliputi: ilmu pengetahuan, keagamaan, kesenian, ekonomi, kemasyarakatan dan politik. Dengan demikian, masyarakat yang mengembangkan nilai-nilai

yang ada dalam sebuah kesenian terkhusus kesenian babalu akan menjadi manusia yang sungguh-sungguh karena pelaksanaan nilai tersebut akan berguna bagi kehidupan bermasyarakat.

Sejarah, gerakan dan iringan yang ada dalam kesenian babalu merupakan satu kesatuan yang memiliki makna. Unsur-unsur yang ada dalam kesenian babalu merupakan salah satu nilai estetik yang tercipta secara harmonis menjadi satu bentuk tarian yang menyimbolkan semangat perjuangan. Hal ini sesuai dengan teori Spranger (dalam Mulyana, 2011:32) yang menyatakan bahwa salah satu nilai yang ada adalah nilai estetik yang menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan yang dilihat dari sisi subyek yang memiliki kesan indah-tidak indah. Nilai estetik mencerminkan keragaman yang mengandalkan hasil penilaian pribadi secara subyektif. Nilai ini dimiliki oleh para seniman seperti musisi, pelukis atau perancang model. Dengan demikian, kesenian babalu memiliki nilai estetik yang harmonis yang melambangkan semangat perjuangan masyarakat dalam membela tanah airnya.

Kesenian Babalu mampu dijadikan upaya menumbuhkan rasa nasionalisme, yang dapat digali melalui unsur-unsur yang terkandung didalamnya. Hal ini sesuai dengan teori Handoyo (2015:44) yang menyatakan bahwa ciri-ciri nilai adalah sistem nilai yang beragam bentuknya antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan

yang lain, sesuai dengan penilaian yang diperlihatkan oleh setiap kebudayaan terhadap bentuk-bentuk kegiatan tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Keanekaragaman kebudayaan dengan bentuk dan fungsi yang saling berbeda, menghasilkan sistem nilai yang berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian babalu memiliki nilai yang berbeda dengan kesenian yang lain. Hal ini dikarenakan kondisi sosial budaya yang ada pada masyarakat Batang serta sejarah yang awal terbentuknya kesenian babalu yang menjadikan kesenian ini berbeda dengan kesenian lainnya.

Kesenian Babalu memiliki strategi yang digunakan oleh masyarakat dengan menggunakan tarian yang didalamnya mengandung kode-kode rahasia. Kode rahasia yang digunakan dalam tarian tersebut mengandung makna bahwa prajurit harus berhati-hati dan kode kapan harus menyerang. Setelah lengah, penari memberikan minuman yang berisi racun agar penjajah dapat dikalahkan. Perjuangan masyarakat Batang untuk mengusir penjajah, membuahkan hasil dengan direbutnya kembali kekuasaan dan kemenangan dalam peperangan yang bertepatan pada tanggal 8 April 1966. Hal ini sesuai dengan teori Sumarmi (dalam Bakar, 2018:43) menyatakan bahwa nasionalisme merupakan paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa

yang secara potensial mempertahankan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bersama-sama. Dengan demikian, yang dimaksud dengan nilai nasionalisme yang ada dalam kesenian Babalu merupakan paham untuk mencintai negara dengan mempertahankan identitas bangsa. Menurut sejarahnya kesenian babalu digunakan sebagai upaya mempertahankan daerahnya agar tidak dikuasi oleh penjajah. Semangat membela tanah air tersebut dilakukan masyarakat dengan melakukan strategi pengusiran penjajah dengan cara yang unik. Cara yang digunakan adalah dengan wujud tarian yang berisikan kode-kode rahasia yang diberikan oleh penari kepada prajurit.

Sejarahnya menunjukkan bahwa Kesenian Babalu merupakan perwujudan cinta tanah air yang dilakukan oleh masyarakat Batang, dengan menolak adanya penjajah yang ingin menguasai daerah dan

	Indikator Nasionalisme	Pencapaian
1	Menjaga dan melindungi negara	Tercapai
2	Sikap rela berkorban	Tercapai
3	Indonesia Bersatu	Tercapai
4	Melestarikan Budaya Indonesia	Tercapai
5	Cinta Tanah Air	Tercapai
6	Bangga berbangsa Indonesia	Tercapai
7	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan	Tercapai

rakat sebagai tahanan untuk melakukan kerja rodi. Masyarakat menolak dengan bersatu untuk mengusir penjajah. Keterbatasan jumlah prajurit dan senjata perang, membuat masyarakat berpikir keras, bahwa harus ada strategi yang dilakukan tanpa mengorbankan banyak jiwa. Setelah bermusyawarah, maka digunakanlah strategi unik sebagai bentuk perlawanan. Hal tersebut sesuai dengan teori Corlton (dalam Djatmiko, 2019:72) Nasionalisme tradisional yang menekankan keunikan setiap bangsa dan mempertahankan tradisi dan sejarahnya. Dengan demikian, kesenian babalu memiliki nilai nasionalisme yang menekankan pada tradisi dan sejarahnya yang digunakan sebagai upaya mempertahankan daerah Batang dari kekuasaan penjajah. Strategi tersebut merupakan bentuk perlawanan masyarakat untuk mengusir para penguasa, namun karena keterbatasan prajurit maka masyarakat mengupayakan kemenangan dengan strategi teater jawa untuk mengelabui para penjajah.

Berdasarkan hasil penelitian dari metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah dipaparkan. Proses penggalan makna nilai nasionalisme dijelaskan dan dilakukan melalui indikator nasionalisme menurut Agustarini (dalam Nurhayati, 2013:7).

Tabel 4.8 Indikator Nasionalisme

Indikator menjaga dan melindungi negara, sikap rela berkorban dan cinta tanah air terwujud melalui sejarah kesenian babalu. Sejarahnya menunjukkan bahwa Kesenian Babalu merupakan perwujudan cinta tanah air yang dilakukan oleh masyarakat Batang, dengan menolak adanya penjajah yang ingin menguasai daerah dan menjadikan masyarakat sebagai tahanan untuk melakukan kerja rodi. Masyarakat menolak dengan bersatu untuk mengusir penjajah. Keterbatasan jumlah prajurit dan senjata perang, membuat masyarakat berpikir keras, bahwa harus ada strategi yang dilakukan tanpa mengorbankan banyak jiwa. Setelah bermusyawarah, maka digunakanlah strategi unik sebagai bentuk perlawanan. Selain itu, dalam pementasan kesenian babalu dapat dilihat melalui gerakan, iringan dan kostum yang menyimbolkan keprajuritan yang siap berperang untuk melawan penjajah. Kostum yang dikenakan dalam pementasan menyimbolkan pakaian keprajuritan yang digunakan oleh para prajurit dalam peperangan melawan penjajah. Kostum keprajuritan tersebut antara lain celana dan baju prajurit, sabuk, selempang, rompi hitam, kacamata hitam, kupluk berkuncir yang memiliki makna.

Indikator melestarikan budaya tercapai melalui pementasan dalam Kesenian Babalu. Pementasan Kesenian Babalu dapat dijadikan bahan edukasi untuk memperkenalkan sejarah kejayaan masyarakat Batang dalam mengalahkan penjajah dengan cara unik dan menarik agar daerah Batang tidak dikuasai oleh penjajah yang akan melakukan kerja rodi. Pementasan

Kesenian Babalu ditampilkan oleh penari baik laki-laki maupun perempuan, hal ini bermakna bahwa perjuangan pada jaman dahulu dilakukan oleh semua lapisan masyarakat yang tidak memandang jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan dengan tujuan untuk mempertahankan daerah agar tidak dikuasai oleh penjajah. Banyaknya jumlah penari dalam pementasan menyimbolkan banyaknya prajurit yang ikut berperang melawan penjajah.

Indikator Indonesia bersatu dapat digali melalui sejarah dan pementasan kesenian babalu yang menunjukkan kekompakan prajurit dalam mengalahkan penjajah. Kekompakan dan kelincahan penari dalam pementasan memiliki makna bahwa pementasan pada jaman dahulu menyatukan kekuatan masyarakat. Persatuan masyarakat memberikan

kekuatan dalam menghadapi para penjajah. Prajurit yang berasal dari seluruh elemen masyarakat kompak untuk mengusir penjajah dari tanah air terkhusus di Kabupaten Batang, sehingga dengan sikap bersatu tersebut masyarakat dapat mengalahkan penjajah dengan mudah tanpa berguguran banyakkorban jiwa.

Indikator bangga berbangsa Indonesia diwujudkan melalui gerakan yang ada dalam kesenian babalu, bahwa gerakan tersebut menyimbolkan bahwa prajurit berjuang untuk mengalahkan penjajah karena tidak rela daerahnya akan dikuasai oleh penjajah. Hal ini menunjukkan kebanggaan masyarakat kepada bangsa Indonesia yang diwujudkan melalui gerakan-gerakan tari yang melambangkan keaslian Indonesia. Gerakan dalam kesenian Babalu sebagai simbol prajurit pada jaman dahulu yang berperan melawan penjajah untuk mengalahkan dan mengusir penjajah dari Tanah Air Indonesia, terkhusus dari daerah Batang yang akan dijadikan daerah kekuasaan. Salah satu gerakan khas dalam kesenian babalu yang menyimbolkan perlawanan adalah gerakan silat. Gerakan silat atau beladiri bermakna bahwa masyarakat Batang tidak setuju adanya penjajah yang masuk dan menguasai pemerintahan Kabupaten Batang. dengan sikap gigih dan penuh keberanian untuk mempertahankan dan melindungi negara dari jajahan,

maka masyarakat Batang berusaha mengusir dan mengalahkan penjajah dengan cara berperang. Gerakan dalam kesenian babalu yang memiliki makna nilai nasionalismenya terdapat pada gerakan hormat, langkah tepuk, silat, memutar dengan mundur kebelakang, hadap belakang, toleh kanan kiri, bapangan, jalan ditempat, sembah jalan, ukel duduk, doublestep, tepuk gejhuk, sendi, lambeyan, dolanan asto, toklek kanan kiri, pacak gulu, sembah, ndegek, gejhuk kanan kiri, jinjit. Selain itu, indikator bangga berbangsa Indonesia juga dapat digali melalui iringan dan tembang yang menggunakan gamelan Jawa khas Indonesia dan dua syair yang mengandung makna khusus. Salah satu alat musik yang memiliki makna nilai nasionalisme adalah kentongan. Kentongan bermakna bahwa pada jaman dahulu, penggunaannya sebagai media komunikasi dan media memberi pesan rahasia yang tidak diketahui oleh penjajah maknanya. Selain itu, terdapat dua tembang yang memiliki makna nilai nasionalisme yang dapat digali. Tembang tersebut adalah Babalu Mbatang dan Lir-Iilir. Tembang Babalu Mbatang mempunyai lirik yang bermakna bahwa pada jaman dahulu terdapat sebuah kesenian yang digunakan sebagai strategi perang untuk mengalahkan para penjajah. Babalu Mbatang menunjukkan adanya sikap rela berkorban dan cinta tanah air yang dilakukan oleh masyarakat Batang dengan mempertahankan

wilayah Kabupaten Batang agar tidak dikuasai oleh para penjajah. Makna nilai nasionalisme yang kedua dapat diambil dari lagu Lir-Irir yang mempunyai unsur religius. Lir-irir merupakan salah satu lagu yang mengandung unsur harapan kemerdekaan, sebab beberapa lirik dan teks yang dapat ditafsirkan dapat dipahami sebagai sikap kepedulian terhadap kemerdekaan. Lagu Lir-irir pada jaman dahulu digunakan sebagai siasat berperang agar para penjajah lengah dan terlena saat menikmati kesenian babalu.

Indikator menjunjung tinggi nilai kemanusiaan digali melalui musyawarah yang dilakukan oleh para prajurit yang menentukan bagaimana sikap atau cara yang akan diambil untuk mengalahkan penjajah. Para prajurit menyadari bahwa jumlah dan senjata yang dimiliki tidak banyak untuk melawan penjajah dengan mudah, maka dengan bermusyawarah ditemukanlah cara yang sesuai untuk mengalahkan penjajah. Cara yang dipilih oleh para prajurit adalah dengan strategi menari yang didalamnya mengandung kode-kode rahasia yang akan menjadi jalan untuk mengalahkan penjajah.

Pelestarian Nilai Nasionalisme dalam Kesenian Babalu di Kabupaten Batang

Agustarini (dalam Nurhayati, 2013:7) yang menyatakan bahwa indikator nasionalisme adalah menjaga dan melindungi negara, sikap rela berkorban/patriotisme,

melestarikan budaya Indonesia, cinta Tanah Air, bangga berbangsa Indonesia, Indonesia bersatu, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Salah satu indikator mengenai nilai nasionalisme adalah melestarikan budaya. Pelestarian nilai nasionalisme dalam Kesenian Babalu dilakukan oleh berbagai pihak yang terdiri dari pengelola kesenian, pemerintah, pemain babalu dan masyarakat. Bersatunya masyarakat dalam melestarikan nilai nasionalisme yang ada dalam Kesenian Babalu bertujuan agar nilai yang ada pada suatu kesenian dapat dipertahankan agar tidak tenggelam oleh pengaruh-pengaruh lain.

Pelestarian nilai nasionalisme oleh Sanggar Putra Budaya Batang dilakukan melalui program tahunan dan mingguan yang terdiri dari kegiatan evaluasi, pementasan dan pelatihan. Pelestarian nilai nasionalisme pada Kesenian Babalu agar kesenian ini dapat bertahan ditengah perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat. Bertahannya kesenian babalu melalui pelestarian akan menjadikan masyarakat tetap mengenal kesenian dan mampu memahami makna yang terkandung dalam kesenian babalu.

Kegiatan lain dalam melestarikan nilai nasionalisme yang ada dalam Kesenian Babalu adalah sosialisasi yang dilakukan oleh pengelola Kesenian Babalu dan Pemerintah. Sosialisasi guna memperkenalkan Kesenian

Babalu merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk melestarikan keberadaannya ditengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Bakar (2018:50) yang menyatakan bahwa penumbuhan nasionalisme dapat dilakukan dengan pengenalan budaya. Salah satu ciri dari nasionalisme adalah rasa bangga dan sayang terhadap identitas bangsanya yang tumbuh, salah satunya adalah budaya dengan bangga memiliki kebudayaan dan berperan aktif dalam melestarikannya. Dengan demikian, sosialisasi yang dilakukan untuk melestarikan nilai nasionalisme dalam kesenian babalu merupakan cara untuk menumbuhkan nasionalisme melalui pengenalan budaya. Sosialisasi yang dilakukan untuk melestarikan nilai nasionalisme yang ada dalam kesenian babalu melalui sosial media, mural, flashmob dan pementasan-pementasan. Pementasan Babalu dilakukan untuk memperkenalkan kepada masyarakat mengenai kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Batang, yang didalam kesenian tersebut terdapat makna nilai nasionalisme yang dapat digali untuk terus dijaga dan dilestarikan sebagai upaya menumbuhkan rasa nasionalisme masyarakat.

SIMPULAN

Nilai nasionalisme dalam

Kesenian Babalu dapat digali melalui sejarah, ragam gerak, dan tembang Kesenian Babalu. Berdasarkan sejarahnya Kesenian Babalu merupakan perwujudan cinta tanah air yang dilakukan oleh masyarakat Batang, dengan menolak adanya penjajah yang ingin menguasai daerah Batang. Masyarakat menolak dengan menggunakan strategi yang berisi kode-kode rahasia yang dinamakan Kesenian Babalu. Dalam pementasannya Kesenian Babalu dapat dijadikan bahan edukasi untuk memperkenalkan sejarah Kejayaan masyarakat Batang dalam mengalahkan penjajah. Pementasan menyimbolkan keprajuritan yang menyatukan kekuatan untuk melawan penjajah dengan gerakan yang ditampilkan menunjukkan kode atau siasat bagi prajurit untuk melakukan penyerangan. Kode atau siasat tersebut diwujudkan dalam gerakan yang ada dalam Kesenian Babalu. Gerakan yang ada merupakan wujud perlawanan dengan siasat atau kode yang diberikan penari kepada prajurit agar mempersiapkan diri dalam menyerang penjajah yang sedang terlena menikmati Kesenian Babalu. Tarian ini memiliki iringan yang mampu digali nilai nasionalismenya.

Pelestarian nilai nasionalisme dalam Kesenian Babalu dilakukan oleh berbagai pihak yang terdiri dari Pemerintah, Sanggar Putra Budaya dan masyarakat. Bersatunya masyarakat dalam melestarikan nilai nasionalisme

yang ada dalam Kesenian Babalu bertujuan agar nilai yang ada pada suatu kesenian dapat dipertahankan agar tidak tenggelam oleh pengaruh-pengaruh lain. Pelestarian nilai nasionalisme dalam kesenian babalu juga melibatkan peran serta masyarakat yang turut serta mengikuti kegiatan sanggar dan menjadi penikmat seni. Pelestarian nilai nasionalisme dilakukan agar nilai yang ada dalam kesenian babalu dapat dipertahankan agar tidak tenggelam oleh pengaruh lain. Pelestarian nilai nasionalisme guna memperkenalkan Kesenian Babalu yang merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk melestarikan keberadaannya ditengah-tengah masyarakat. Pelestarian nilai nasionalisme dapat dilakukan dengan memperkenalkan gerakan tari dan sejarah yang terkandung dalam Kesenian Babalu. Masyarakat perlu memahami makna yang terkandung dalam Kesenian Babalu, baik sejarah maupun gerakan, agar masyarakat memahami bahwa kesenian babalu merupakan kesenian khas yang memiliki sejarah mengenai perjuangan masyarakat dalam mengusir penjajah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Andri, Laura. 2016. Seni Pertunjukan Tradisional di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian MenakKoncer Sumowono Semarang. Universitas Diponegoro. *Humanika* Vol. 23 No. 2 2016.
- Bakar, Kosasih Ali Abu, Idris HM Noor dan Widodo. (2018) . Penumpuhan nilai karakter nasionalis pada Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura Papua. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemdikbud.
- Djarmiko, Andreas Andrie. (2019). Improvement Nationalism Reflected In Pancasila Through The Art Of Reog Kendhang. STKIP PGRI Tulungagung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol. 1 No. 2 Tahun 2019 hlm. 69-82.
- Elmubarak, Zaim. (2013). *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang terputus, dan Menyatukan yang tercapai*. Bandung: Alfabeta.
- Handoyo, Eko dkk. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Jamil, M.M, Anwar dan Kholiq. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi Lunturnya Kesenian Tradisional Semarang (Studi Eksplorasi Kesenian Tradisional Semarang).
- Kahin, George McTurnan. (2013). Nasionalisme dan

- Revolusi Indonesia. Depok:
Komunitas Bambu.
- Mulyana, Rohmat. (2011).
*Mengartikulasikan Pendidikan
Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhayati, Yanti. (2013). *Pengaruh
Upacara Bendera Terhadap
Sikap Nasionalisme di
SMPN 14 Bandung*.
Bandung: UPI.
- Sedyawati, Edi. (2008).
*KeIndonesiaan Dalam
Budaya*. Jakarta: Wedatama
WidyaSasastra.
- Sugiyono. (2015). *Metode
Penelitian Pendidikan
Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. (2014).
*Sosiologi Suatu
Pengantar*. Jakarta: Raja
Grafindo Persada